

LEGITIMASI PNEUMATOLOGIS DAN POLITIK KEKUASAAN DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA NEO-PENTAKOSTA DI INDONESIA

Stefanus De Fatima Nahac*, Yohanes Parapat

Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang

*email korespondensi: fanuznahack@gmail.com

Diterima tanggal: 22-06-2026

Dipublikasikan tanggal: 30-06-2026

Abstract. *This article examines the formation of charismatic authority in Indonesian Neo-Pentecostal churches through a dialogue between Max Weber's theory of charismatic domination and Pentecostal pneumatology. Using a conceptual-analytical method, the article examines Weberian literature, Pentecostal theology, Indonesian Neo-Pentecostal studies, and relevant legal and ethnographic ecclesiastical cases. Its central argument is that charismatic authority in Neo-Pentecost is not only theological but also political, as claims of anointing, prophecy, spiritual gifts, and divine calling can serve to sacralize the leader's personal authority. The analysis identifies four key dynamics: the pneumatological legitimation of personal authority, the routinization of charisma into institutional control, the politics of succession and boundary maintenance, and the tension between the ecclesiology of the Holy Spirit and personal domination. The article's theoretical contribution lies in formulating the concept of the pneumatological legitimacy of power as an analytical tool for assessing the relationship between spirituality, leadership, and ecclesiastical accountability. This article proposes a critical pneumatological framework that distinguishes Spirit-led authority from coercive power structures that use charismatic language to close off communal spaces for correction.*

Keywords: *charismatic authority, Neo-Pentecostalism, Max Weber, pneumatological legitimacy, power politics.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji pembentukan otoritas karismatik dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta Indonesia melalui dialog antara teori dominasi karismatik Max Weber dan pneumatologi Pentakosta. Dengan metode konseptual-analitis, artikel ini membaca literatur Weberian, teologi Pentakosta, studi Neo-Pentakosta Indonesia, serta kasus hukum dan etnografi gerejawi yang relevan. Argumen utamanya ialah bahwa otoritas karismatik dalam Neo-Pentakosta tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis karena klaim mengenai urapan, nubuat, karunia Roh, dan panggilan ilahi dapat berfungsi menyakralkan otoritas personal pemimpin. Analisis menemukan empat dinamika utama: legitimasi pneumatologis atas otoritas Pribadi, rutinisasi karisma menjadi kontrol institusional, politik suksesi dan pemeliharaan batas, serta ketegangan antara eklesiologi Roh Kudus dan dominasi personal. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada perumusan konsep legitimasi pneumatologis atas kekuasaan sebagai alat analisis untuk menilai relasi antara spiritualitas, kepemimpinan, dan akuntabilitas gerejawi. Artikel ini mengusulkan kerangka pneumatologis kritis yang membedakan otoritas yang dipimpin Roh dari struktur kekuasaan yang cenderung koersif, yang menggunakan bahasa karismatik untuk menutup ruang koreksi komunal.

Kata kunci: otoritas karismatik, Neo-Pentakosta, Max Weber, legitimasi pneumatologis, politik kekuasaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat gereja-gereja Neo-Pentakosta di seluruh kepulauan Indonesia sejak tahun 1980-an telah menghasilkan lanskap otoritas keagamaan yang luar biasa dan kompleks secara teologis (Aritonang, 2011). Berbeda dengan Pentakostalisme klasik yang memiliki dorongan demokratis dari Azusa Street (Day, 2022), Tambunan dan Ruslim menyimpulkan bahwa GPdI misalnya, sebagai salah satu gereja aliran Pentakosta yang lebih awal berdiri di Indonesia tidak memiliki koneksi historis langsung ke Azusa Street, sehingga sifat demokratisnya tidak diadopsi di Indonesia (Tambunan & Ruslim, 2021). Neo-Pentakosta di Indonesia semakin mengkristal di sekitar figur pemimpin tunggal yang dipandang diurapi, di mana otoritas pribadinya membentuk seluruh komunitas gerejawi. Fenomena ini menuntut analisis teologis-kritis yang ketat, karena berada di persimpangan antara pneumatologi, eklesiologi, sosiologi agama, dan teori politik.

Fenomena ini paling gamblang terlihat dalam data empiris Rodemeier. Dalam sepuluh tahun terakhir, setidaknya empat gereja di Jawa mencapai kategori Mega Church dengan lebih dari 5.000 jemaat per Minggu, meskipun 90% penduduk sekitarnya Muslim dan izin mendirikan gereja sangat sulit diperoleh (Rodemeier, 2016). Konteks Indonesia penting diperhatikan karena pembentukan otoritas Neo-Pentakosta tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Ia beroperasi dalam masyarakat yang ditandai oleh minoritas Kristen di banyak wilayah, urbanisasi kelas menengah, ekspansi media digital, kesulitan perizinan rumah ibadah, serta budaya penghormatan terhadap figur religius yang kuat. Dalam lanskap seperti ini, karisma pemimpin tidak hanya dipahami sebagai kapasitas rohani, tetapi juga sebagai modal sosial, simbol keamanan komunal, dan sumber legitimasi institusional. Dalam konteks ini, konsep otoritas karismatik Weber mendefinisikan dominasi berdasarkan kualitas luar biasa yang dianggap berasal dari ilahi (Weber, 2019). Weber menekankan ketidakstabilan inheren otoritas karismatik dan kerentanannya terhadap rutinisasi (Weber, 2019). Dalam konteks Neo-Pentakosta, kerangka teologis gerakan ini secara

aktif melegitimasi karunia rohani sebagai dasar kepemimpinan, menciptakan kesamaan struktural antara dominasi Weberian dan pneumatologi Pentakosta. Meskipun demikian, harus diakui hubungan antara otoritas karismatik dan integritas teologis tidaklah sederhana. Sebab Pneumatologi Pentakostalisme klasik yang didasari Yoel 2:28 dan Kisah Para Rasul 2) meyakini Roh Kudus dicurahkan atas seluruh umat manusia, bukan hanya individu luar biasa (Parapat et al., 2026; Yong, 2005).

Sejumlah studi Indonesia memang telah membahas sejarah pertumbuhan Pentakostalisme, ekspresi ibadah Pentakosta-Karismatik, mitosis gerakan Pentakosta Amerika ke Indonesia, dan sisi gelap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. Namun, studi-studi tersebut belum secara khusus merumuskan bagaimana klaim mengenai urapan, karunia Roh, nubuat, dan panggilan ilahi dapat berfungsi sebagai mekanisme teologis yang menyakralkan otoritas personal pemimpin. Dengan demikian, gap yang hendak diisi artikel ini terletak pada analisis sistematis terhadap proses pelembagaan kontradiksi antara pneumatologi egaliter dan praktik kepemimpinan personalistik dalam konteks Neo-Pentakosta Indonesia.

Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana klaim pneumatologis bekerja sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan dalam kepemimpinan Neo-Pentakosta Indonesia serta merumuskan kriteria pneumatologis kritis untuk menilai akuntabilitas otoritas gerejawi. Artikel ini berargumen bahwa pembentukan kepemimpinan Neo-Pentakosta di Indonesia mewakili hibridisasi khas antara dominasi karismatik Weberian dengan ideologi Injil Kemakmuran, kewirausahaan keagamaan pascakolonial, dan pengambilan selektif terhadap diskursus pneumatologis. Hibridisasi ini menghasilkan apa yang artikel ini sebut sebagai 'legitimasi pneumatologis atas kekuasaan': strategi diskursif di mana otoritas personal dibuat tak tersentuh secara teologis melalui identifikasinya dengan agen Roh Kudus. Memahami dinamika ini memiliki implikasi langsung terhadap akuntabilitas eklesiologis, perlindungan jemaat yang rentan, dan kredibilitas kesaksian Pentakosta dalam kehidupan publik Indonesia. Analisis ini mempertahankan sikap deskriptif-kritis. Artikel ini tidak bermaksud menggeneralisasi seluruh gereja Neo-Pentakosta di

Indonesia seolah-olah semua komunitas memiliki pola kepemimpinan yang identik. Fokusnya adalah pola dominan yang tampak dalam literatur tentang ekspresi Neo-Pentakosta yang bertumpu pada kepemimpinan personalistik, legitimasi pneumatologis, dan kontrol institusional yang lemah terhadap pemimpin utama. Batasan ini penting agar kritik yang diajukan tetap proporsional, terukur, dan tidak berubah menjadi penolakan menyeluruh terhadap tradisi Pentakosta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi konseptual-analitis yang berada dalam tradisi penyelidikan teologis kritis. Alih-alih menghasilkan data empiris baru melalui penelitian lapangan atau survei, artikel ini membangun argumennya melalui keterlibatan sistematis dengan literatur akademis yang telah diterbitkan di tiga bidang disiplin ilmu: sosiologi agama Weberian, teologi Pentakosta dan Neo-Pentakosta, serta studi Kekristenan Global Selatan. Pendekatan ini secara metodologis sesuai untuk makalah konseptual yang bertujuan mengembangkan kerangka kerja analitis, bukan untuk mendokumentasikan atau mengukur fenomena sosial tertentu. Sumber yang digunakan mencakup literatur akademik, putusan hukum, dan laporan etnografis yang telah diterbitkan; artikel ini tidak menggunakan wawancara, observasi lapangan baru, atau data survei primer.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui 4 langkah. Pertama, artikel memetakan kategori otoritas karismatik Weber, terutama klaim kualitas luar biasa, pengakuan pengikut, dan proses rutinisasi karisma. Kedua, kategori tersebut dibaca ulang dalam terang pneumatologi Pentakosta yang menekankan pencurahan Roh Kudus, karunia rohani, dan pembentukan komunitas. Ketiga, kedua perangkat konseptual itu digunakan untuk membaca literatur tentang Neo-Pentakosta Indonesia, termasuk studi historis, etnografis, dan kritik teologis terhadap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. Keempat, hasil pembacaan tersebut disusun menjadi kerangka pneumatologis kritis yang berfungsi sebagai norma evaluatif terhadap akuntabilitas kepemimpinan gereja.

Kerangka Teoretis

Arsitektur teoretis utama berasal dari tipologi tripartit dominasi Max Weber, yaitu tradisional, rasional-hukum, dan karismatik, sebagaimana dikembangkan secara lengkap dalam *Economy and Society*. Analisis Weber tentang otoritas karismatik digunakan bukan sebagai templat sosiologis yang diterapkan secara mekanis, melainkan sebagai alat heuristik untuk menerangi pola-pola struktural dalam kepemimpinan Neo-Pentakosta. Perhatian khusus diberikan pada penjelasan Weber mengenai 'rutinisasi karisma' (*Veralltäglichung des Charismas*), yaitu proses di mana energi otoritas karismatik yang secara inheren mengganggu diubah menjadi bentuk-bentuk institusional, serta pengamatannya bahwa rutinisasi ini selalu dipengaruhi oleh kepentingan para pengikut pemimpin dan staf administrasi (Weber, 2019).

Kerangka Weberian ini dijalankan dalam dialog kritis dengan kategori-kategori teologis Pentakosta, khususnya sebagaimana dikembangkan dalam teologi pneumatologis Frank Macchia, Amos Yong, dan Wolfgang Vondey (Macchia, 2006; Macchia, 2010; Vondey, 2017; Yong, 2005). Pertemuan antara analisis sosiologis dan teologis bukanlah reduksi sederhana teologi ke dalam sosiologi; melainkan, hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa refleksi teologis yang autentik harus memperhitungkan secara serius dimensi sosial dan politik dari kehidupan gerejawi. Pendekatan ini mengakui bahwa gerakan pneumatologis tidak terpisah dari konteks sosial dan politiknya (Cox, 1995; Jenkins, 2002).

Pemilihan Literatur dan Ruang Lingkup

Literatur yang ditinjau mencakup sosiologi Weberian klasik, teologi Pentakosta dasar, studi historis tentang penyebaran global Pentakosta, analisis kontemporer tentang Neo-Pentakosta di Selatan Global, serta artikel-artikel terbaru yang telah direview oleh rekan sejawat dari jurnal-jurnal spesialis termasuk *PentecoStudies*, *Journal of Pentecostal Theology*, dan *HTS Theologiese Studies*. Fokus geografis pada Indonesia dipertahankan sepanjang penelitian, meskipun referensi komparatif terhadap Neo-Pentakosta di Brasil, Afrika, dan konteks Global Selatan lainnya digunakan sepanjang menerangi pola struktural yang tidak terlihat dari

konteks nasional tunggal. Kriteria pemilihan literatur ditentukan oleh relevansinya terhadap tiga tema utama: otoritas karismatik, kepemimpinan Neo-Pentakosta atau Pentakosta-Karismatik, dan relasi antara pneumatologi, eklesiologi, serta akuntabilitas gerejawi. Literatur Indonesia diprioritaskan ketika membahas konteks lokal, sedangkan literatur internasional digunakan untuk membangun perbandingan konseptual dan memperjelas pola yang juga muncul dalam konteks Global Selatan. Dengan demikian, artikel ini menempatkan Indonesia sebagai medan analisis utama, bukan sekadar ilustrasi lokal dari teori global.

Rentang waktu literatur ini mencakup teks-teks dasar Weber pada awal abad ke-20 hingga karya-karya akademik terkini, dengan perhatian khusus pada analisis pasca-2010 yang membahas ciri-ciri khas Neo-Pentakosta abad ke-21. Cakupan luas ini diperlukan karena sumber daya teoretis untuk analisis kekuasaan Neo-Pentakosta tersebar di berbagai periode sejarah.

Sikap Kritis-Analitis terhadap Dinamika Kepemimpinan Neo-Pentakosta

Postur analitis studi ini secara eksplisit kritis, bukan apologetik maupun polemis. Tujuannya bukanlah untuk membela praktik kepemimpinan Neo-Pentakosta terhadap kritik sosiologis, maupun untuk mengutuknya dari sudut pandang teologis konvensional, melainkan untuk menerangi dinamika struktural melalui mana otoritas karismatik berfungsi dalam konteks gerejawi dan sosial tertentu. Postur kritis ini mengacu pada tradisi 'korelasi kritis' dalam metode teologis yang dikembangkan oleh Paul Tillich dan David Tracy, yang berusaha menyatukan deskripsi sosiologis-analitis yang ketat dan refleksi teologis normatif tanpa menyatukan keduanya (Tillich, 1951; Tracy, 1975).

HASIL

Legitimasi Pneumatologis atas Otoritas Pribadi

Mekanisme dasar melalui mana pemimpin Neo-Pentakosta di Indonesia membangun dan mengonsolidasikan otoritas mereka adalah apa yang artikel ini sebut sebagai 'legitimasi pneumatologis'; penyandaran diskursif dan ritual atas kualitas,

keputusan, dan arahan luar biasa pemimpin kepada agen langsung Roh Kudus. Mekanisme ini beroperasi pada berbagai tingkatan secara bersamaan: teologis, performatif, dan institusional.

Dalam artikel ini, legitimasi pneumatologis atas kekuasaan merujuk pada proses ketika klaim tentang urapan, nubuat, karunia Roh, atau panggilan ilahi digunakan untuk memberi status sakral pada keputusan, posisi, dan otoritas seorang pemimpin sehingga kritik terhadap pemimpin mudah dipahami sebagai resistensi terhadap karya Roh Kudus. Definisi operasional ini penting karena memungkinkan analisis untuk membedakan antara pengakuan yang sah terhadap karya Roh dalam kepemimpinan dan penggunaan bahasa pneumatologis untuk menutup ruang koreksi gerejawi.

Dalam praksis gerejawi, mekanisme tersebut dapat muncul melalui ungkapan seperti ‘jangan sentuh orang yang diurapi Tuhan’, ‘hamba Tuhan menerima visi langsung’, atau ‘menolak arahan pemimpin berarti menolak otoritas Roh’. Ungkapan-ungkapan ini tidak selalu bermasalah pada dirinya sendiri, tetapi menjadi problematis ketika dipakai untuk meniadakan pengujian komunal, menutup keberatan jemaat, atau menempatkan pemimpin di luar mekanisme akuntabilitas gerejawi.

Rodemeier mencatat bahwa ibadah Pentakosta-Karismatik penuh dengan ekspresi afektif intens seperti menangis, tertawa, dan mengangkat tangan yang menegaskan kehadiran Yesus (Rodemeier, 2016). Pranoto menambahkan bahwa pengalaman ini ditafsirkan melalui doktrin being Spirit-filled sebagai jaminan bahwa pemimpin memiliki tingkah laku yang benar (Pranoto, 2020). Atmosfer emosional ibadah secara tidak langsung melegitimasi klaim pemimpin sebagai kanal Roh Kudus yang otoritatif, sehingga ia merasa berhak mengatur gereja menurut kehendaknya sendiri.

Pada tingkat teologis, kehadiran Roh Kudus dibuktikan melalui karisma-karisma luar biasa (Anderson; Macchia) (Anderson, 2014; Macchia, 2006). Langkah krusial dalam wacana kepemimpinan Neo-Pentakosta adalah konsentrasi karisma-karisma ini pada sosok tunggal pendeta senior atau rasul, di mana karunia rohani mereka tidak sekadar dipandang sebagai salah satu manifestasi di antara banyak

lainnya, melainkan sebagai yang secara unik berotoritas dan membentuk identitas komunitas. Sebagaimana didokumentasikan oleh Kgatele (Kgatele, 2024), konsentrasi ini secara efektif mengubah logika pneumatologis dari karunia rohani, yang dalam eklesiologi Paulus secara eksplisit bersifat komunal dan terdistribusi (1 Korintus 12), menjadi sumber daya untuk akumulasi kekuasaan pribadi.

Pada tingkat performatif, para pemimpin Neo-Pentakosta di Indonesia secara rutin menggunakan apa yang disebut Coleman sebagai 'pembicaraan iman', yaitu ucapan-ucapan performatif yang mengklaim membentuk realitas melalui pengucapannya, sebagai instrumen otoritas (Coleman, 2000). Nubuat-nubuat yang disampaikan dari mimbar, pengumuman berkat dan kutukan, serta pernyataan-pernyataan mengenai arahan ilahi bagi jemaat, semuanya berfungsi sebagai mekanisme yang melaluinya otoritas pribadi pemimpin terus-menerus diperbarui dan diperkuat. Analisis Weberian sangat mencerahkan di sini: Weber mengamati bahwa otoritas karismatik harus terus-menerus divalidasi melalui pengakuan atas bukti personal dari mereka yang dipimpin (Weber, 2019), dan dalam konteks Neo-Pentakosta, bukti-bukti ini mengambil bentuk pneumatologis secara spesifik.

Pada tingkat institusional, legitimasi pneumatologis menghasilkan asimetri struktural yang menolak kritik internal maupun akuntabilitas eksternal. Ketika keputusan pemimpin dikaitkan dengan ilham ilahi langsung, penolakan menjadi setara dengan menentang Roh (Kalu, 2008; Lindhardt, 2015). Hasilnya adalah apa yang Freston sebut sebagai 'absolutisme profetik' di mana otoritas pendeta senior ditempatkan di luar jangkauan penilaian jemaat (Freston, 2001).

Dalam perspektif akuntabilitas pelayanan, masalah tersebut semakin serius karena struktur gereja yang sehat menuntut mekanisme pertanggungjawaban personal, komunal, dan publik. Letswalo dan Naidoo menunjukkan bahwa dalam gereja-gereja profetik Pentakosta baru, kesadaran akuntabilitas sering kali bertabrakan dengan klaim bahwa pemimpin dipimpin langsung oleh Roh Kudus, sehingga struktur pengawasan tradisional seperti dewan, komite, atau rantai kepemimpinan dianggap menghambat kebebasan Roh (Letwalo & Naidoo, 2024). Temuan ini menolong artikel ini membaca konteks Indonesia secara komparatif: masalah utama bukan

terletak pada klaim kepemimpinan rohani itu sendiri, melainkan pada ketika klaim tersebut dipakai untuk meniadakan pengujian komunal.

Dinamika ini tidak dapat dipahami tanpa merujuk pada ideologi Injil kemakmuran yang telah membentuk Neo-Pentakosta Indonesia secara mendalam sejak tahun 1980-an. Sebagaimana ditunjukkan oleh Chesnut dalam konteks Brasil dan dianalisis oleh Coleman pada tingkat global, teologi kemakmuran menciptakan kesamaan yang kuat antara berkat rohani dan kesuksesan material yang berfungsi untuk melegitimasi kekayaan dan kekuasaan pendeta sebagai bukti kasih karunia ilahi (Chesnut, 1997; Coleman, 2000). Di Indonesia, ideologi ini telah disisipkan ke dalam kerangka budaya yang sudah ada mengenai patronase dan potensi spiritual, menghasilkan bentuk otoritas karismatik yang unik di mana kekuatan supranatural pemimpin (karisma, dalam bahasa lokal) bersifat simultan spiritual, sosial, dan ekonomi.

Rutinisasi Karisma: Dari Roh ke Struktur

Konsep rutinisasi karisma Weber menemukan ilustrasi instruktif dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta Indonesia, di mana kebebasan Roh dijinakkan menjadi kontrol organisasional. Weber membedakan rutinisasi karisma hereditier (melekat pada keturunan) dan institusional (melekat pada jabatan) (Weber, 1978). Neo-Pentakosta Indonesia menunjukkan hibridisasi keduanya melalui 'suksesi apostolik': karisma pendiri ditransfer ke penerus pilihan melalui ritual penyerahan (Parapat, 2020). Dinamika suksesi ini menciptakan apa yang disebut Mitchell sebagai 'dinasti karismatik' (Mitchell, 2022), yaitu garis keturunan di mana otoritas setiap pemimpin berikutnya dilegitimasi dengan merujuk pada tokoh pendiri, yang jubah rohani-nya digambarkan dapat ditransfer melalui transmisi rohani pribadi. Masalah teologis model ini dari perspektif Pentakosta sangat signifikan: model ini secara efektif mengkomodifikasi karunia Roh Kudus, memperlakukan pemberdayaan pneumatologis sebagai properti yang dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain, bukan sebagai distribusi berdaulat Roh Kudus (1 Korintus 12:11). Namun, fungsi sosial model ini jelas: ia menyediakan mekanisme untuk transfer kekuasaan

institusional yang teratur sambil mempertahankan bahasa legitimasi otoritas pneumatologis.

Di samping dinamika suksesi, rutinisasi dalam Neo-Pentakosta Indonesia melibatkan pembangunan hierarki organisasi yang rumit yang mereproduksi otoritas karismatik pendiri di berbagai tingkatan institusi. Proliferasi gelar, seperti rasul, nabi, uskup, gembala senior, pemimpin kelompok sel, menciptakan rantai otoritas yang didelegasikan, di mana setiap tingkatan menjalankan sebagian dari karisma pendiri sambil tetap bertanggung jawab kepada mereka yang berada di atas. Wuyang dan Tahun telah mendokumentasikan pola organisasi semacam ini dalam studi mereka mengenai sinode-sinode Pentakosta-Karismatik di Indonesia. Contohnya adalah struktur *Dewan Rasuli Bethany* yang berada di bawah kepemimpinan langsung pendiri, melampaui struktur sinode, serta *Apostolic Team* IFGF GISI yang tanpa batasan masa jabatan (Wuyang & Tahun, 2014). Pola ini memperoleh makna tambahan akibat interaksi dengan kerangka budaya yang sudah ada mengenai hierarki dan penghormatan.

Dalam praktik Indonesia, rutinisasi semacam itu dapat terlihat melalui jaringan gereja satelit, sistem kelompok sel, sekolah kepemimpinan internal, mentoring rohani, konferensi tahunan, serta liturgi penghormatan terhadap pendiri atau gembala senior. Instrumen-instrumen ini dapat berfungsi positif sebagai sarana pembinaan dan koordinasi, tetapi juga dapat menjadi mekanisme reproduksi karisma personal ketika seluruh rantai organisasi diarahkan untuk memperluas visi, gaya pelayanan, dan otoritas figur pusat. Karena itu, persoalannya bukan keberadaan struktur organisasi, melainkan apakah struktur tersebut membuka ruang koreksi kolegial atau justru memperpanjang dominasi pribadi (Hartono, 2025). Dalam konteks ini, pandangan Burns tentang kepemimpinan transaksional dan transformasional, penting untuk dibaca (Burns, 1978). Neo-Pentakosta kerap menggunakan retorika transformasional tetapi beroperasi secara transaksional, menyamakan praktik ekstraktif dengan paradigma kepemimpinan pelayan Greenleaf (Greenleaf, 1977).

Politik Kekuasaan: Pemeliharaan Batas dan Otoritas yang Diperebutkan

Dimensi ketiga pembentukan otoritas Neo-Pentakosta yang dibahas di sini berkaitan dengan apa yang artikel ini sebut sebagai 'politik kekuasaan': strategi-strategi melalui mana otoritas yang sudah mapan dipertahankan dari tantangan, batas-batas komunitas yang sah didefinisikan dan ditegakkan, serta klaim-klaim rival terhadap otoritas spiritual dikelola. Dimensi ini khususnya signifikan karena mengungkapkan sejauh mana otoritas karismatik, meskipun secara teologis dilegitimasi, berfungsi sebagai sumber daya politik yang pelestariannya memerlukan kerja strategis aktif.

Ambivalensi struktural membayangi seluruh proyek pemeliharaan otoritas ini. Basis legitimasi pneumatologis yang sama yang digunakan untuk melindungi hierarki yang ada secara historis juga telah dimobilisasi untuk menantanginya. Vinson Synan mencatat bahwa pneumatologi Pentakosta memiliki potensi subversif sebagaimana terlihat dalam Azusa Street Revival yang melanggar hierarki rasial, namun kini potensi itu dikelola secara selektif untuk melindungi pemimpin yang sudah mapan (Synan, 1997). Dengan kata lain, pneumatologi Pentakosta memiliki potensi subversif inheren terhadap tatanan sosial yang mapan. Ironisnya, potensi inilah yang justru membuat kerja strategis 'politik kekuasaan' menjadi sangat diperlukan bagi para pemimpin Neo-Pentakosta kontemporer: wacana pneumatologis yang sama yang pernah membuka ruang bagi yang terpinggirkan kini harus dikelola secara selektif agar tidak mengancam otoritas yang telah mapan.

Pemeliharaan batas dalam komunitas Neo-Pentakosta beroperasi melalui berbagai mekanisme yang saling tumpang tindih. Secara teologis, konstruksi 'penutup', yaitu doktrin neo-apostolik yang menyatakan bahwa semua orang percaya memerlukan seorang pemimpin rohani di bawah otoritasnya agar terlindungi dari serangan setan, menciptakan mekanisme kontrol hierarkis yang kuat di bawah kedok pelayanan pastoral (Thonje, 2026). Otoritas pendeta tidak hanya menjadi bermanfaat secara rohani, tetapi juga diperlukan secara rohani; meninggalkan komunitas dianggap sebagai kerentanan rohani yang berbahaya, bukan sebagai pelaksanaan kebebasan gerejawi yang sah.

Secara sosiologis, pemeliharaan batas-batas ini mereproduksi pola “rutinisasi karisma” Weber, di mana ketidakstabilan inheren dari otoritas karismatik sangat rentan terhadap “kekecewaan karismatik” ketika klaim pemimpin gagal (Weber, 1978). Dalam konteks Neo-Pentakosta Indonesia, kekecewaan semacam itu biasanya ditafsirkan ulang melalui penjelasan teologis: kegagalan sebuah nubuat dikaitkan dengan kurangnya iman pihak penerima, atau ketidakterjadian penyembuhan yang dijanjikan dijelaskan sebagai penundaan waktu ilahi.

Ketiadaan akuntabilitas yang dihasilkan oleh mekanisme teologis ini paling konkret bermanifestasi dalam ranah finansial. Rodemeier melaporkan secara langsung dari penelitian lapangan: tidak ada transparansi berkaitan dengan persembahan dalam hal penerimaannya maupun pengeluarannya. Sebagian besar warga gereja tidak pernah mempersoalkan hal ini, karena mereka berpikir telah menyerahkan uangnya ke dalam tangan Tuhan dan pemimpin gereja melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Rumah pribadi dan mobil mewah untuk pemimpin gereja dan pendeta pun dianggap sebagai kehendak Allah. Rodemeier menambahkan dengan nada kritis bahwa ia merasa heran khususnya terhadap pengelolaan persembahan ini, mengingat selama bertahun-tahun kasus korupsi merupakan berita yang dominan di surat kabar Indonesia (Rodemeier, 2016). Kasus yang melibatkan Billy Sindoro (Billy Soendoro), pendiri dan pemimpin Gereja Christ Cathedral Tangerang, secara gamblang menyoroti keterlibatan seorang pemimpin gereja Neo-Pentakosta dalam praktik korupsi berskala besar. Berdasarkan Putusan Pengadilan Tinggi Bandung Nomor 8/TIPIKOR/2019/PT.BDG, Sindoro terbukti menyuap Bupati Bekasi dan sejumlah pejabat daerah dengan total Rp16.182.020.000 dan SGD 270.000 untuk mempercepat perizinan proyek Meikarta (Pengadilan Tinggi Bandung, 2019). Insiden ini bukan hanya mengekspos penyalahgunaan wewenang, tetapi juga memperkuat argumen Pranoto mengenai kerentanan kepemimpinan Pentakostal-Karismatik terhadap skandal finansial (Pranoto, 2020).

Sebagai pembanding regional Asia Tenggara, fenomena serupa terungkap di Singapura. Kong Hee, pendiri dan gembala senior City Harvest Church bersama dengan lima pemimpin gereja lainnya, terbukti melakukan pengalihan dana gereja

sebesar 50 juta dolar Singapura (sekitar 35 juta dolar AS). Dana tersebut dialokasikan untuk mendukung karier musik istrinya. Dalam deliberasinya, Pengadilan Banding Singapura mengemukakan bahwa meskipun para pemimpin gereja secara hukum berstatus sebagai "agent", mereka tidak memenuhi definisi "professional agent" sebagaimana diatur dalam Pasal 409 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Singapura, sehingga mereka menerima hukuman pidana yang lebih ringan. (BBC News, 2015; Public Prosecutor v. Lam Leng Hung and Others, 2018)

Temuan etnografi Rodemeier tentang ketidaktransparanan keuangan gereja, di mana jemaat tidak mempersoalkan karena menganggap uang telah diserahkan ke dalam 'tangan Tuhan' dan pemimpin melakukan 'kehendak Allah' (Rodemeier, 2016), memperkuat analisis Pranoto bahwa dalam gerakan Pentakosta-Karismatik terdapat mekanisme teologis yang mencegah kritik terhadap pemimpin. Pranoto secara spesifik mengidentifikasi doktrin 'Jangan sentuh orang-orang yang diurapi Tuhan' (reinterpretasi Mazmur 105:15) sebagai salah satu mekanisme tersebut (Pranoto, 2020). Oleh karena itu, ketidaktransparanan finansial yang dicatat oleh Rodemeier, kasus korupsi Sindoro dan Kong Hee, serta mekanisme teologis yang dikaji Pranoto saling memperkuat secara analitis. Dengan demikian, kasus-kasus tersebut tidak boleh dibaca sebagai bukti bahwa semua gereja Neo-Pentakosta berada dalam situasi koruptif. Nilai analitisnya terletak pada penunjukan risiko struktural: ketika otoritas karismatik tidak disertai transparansi finansial, pengawasan kolegial, dan mekanisme koreksi yang dapat diakses jemaat, maka klaim rohani dapat berubah menjadi pelindung bagi penyalahgunaan kuasa.

Politik otoritas yang diperdebatkan: tantangan terhadap posisi para pemimpin senior dari dalam komunitas menciptakan dinamika yang sangat ekspresif. Aritonang mengamati bahwa perpecahan dalam Gereja Pentakosta di Indonesia kerap kali dibenarkan atas nama "pimpinan dari Roh Kudus", meskipun penyebab utamanya adalah perbedaan ajaran dan konflik organisasi (Aritonang, 2011). Berdasarkan pola yang diamati dalam kasus-kasus yang dianalisis, pihak penantang mengklaim memiliki mandat ilahi yang lebih tinggi atau independen; kepemimpinan yang eksis menanggapi dengan meragukan kredibilitas spiritual para penantang atau dengan

merujuk pada karisma pendiri yang berkelanjutan. Cox mencatat pola ini sebagai karakteristik gerakan pneumatologis secara global, mengamati bahwa kebebasan Roh Kudus secara bersamaan memfasilitasi kreativitas gerejawi dan mengganggu tatanan institusional (Cox, 1995).

Ambivalensi struktural yang dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa asimetri dalam temuan, mulai dari mekanisme 'penutup', rutinisasi karisma, ketidaktransparanan finansial, hingga doktrin anti-kritik, bukanlah penyangkalan atas potensi emansipatoris pneumatologi Pentakosta. Sebaliknya, asimetri ini membuktikan mobilisasi selektif wacana pneumatologis untuk mendukung tatanan kekuasaan. Wacana yang sama yang membuka ruang bagi Phoebe Palmer untuk memimpin dan beribadah bersama di Azusa Street, kini dimobilisasi untuk melindungi pemimpin Neo-Pentakosta dari akuntabilitas. Inilah inti 'politik kekuasaan': pengelolaan aktif ambivalensi pneumatologis agar potensi subversifnya tidak diaktualisasikan melawan mereka yang mewarisi legitimasi darinya.

Eklesiologi Roh vs. Dominasi Pribadi: Ketegangan Teologis

Dimensi keempat analisis ini berkaitan dengan ketegangan teologis fundamental di inti pembentukan otoritas Neo-Pentakosta: ketegangan antara eklesiologi pneumatologis yang mendistribusikan agen spiritual di seluruh tubuh Kristus dan model kepemimpinan personalistik yang memusatkan otoritas pada gembala senior. Ketegangan ini bukan sekadar akademis; ia mencerminkan kontradiksi struktural dalam Neo-Pentakosta antara warisan pneumatologisnya dan praktik organisasinya.

Pneumatologi Pentakosta Klasik, sebagaimana dikembangkan oleh Macchia dalam teologi baptisan Roh-Nya (Macchia, 2006) dan oleh Yong dalam teologi pneumatologis agama-agama (Yong, 2005), beroperasi dengan pemahaman yang secara fundamental komunal dan terdistribusi mengenai kuasa rohani. Roh Kudus bukanlah milik pribadi individu-individu yang luar biasa, melainkan kehadiran dinamis dari komunitas eskatologis, yang menganugerahi semua anggota untuk saling membangun dan misi komunal. Visi pneumatologis ini memiliki akar yang dalam

dalam eklesiologi Paulus (1 Korintus 12-14; Roma 12) dan dalam teologi Lukas tentang Pentakosta sebagai pembukaan komunitas egaliter Roh Kudus (Kisah Para Rasul 2:42-47).

Implikasi eklesiologis dari visi pneumatologis ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Vondey, sangat bertentangan dengan konsentrasi otoritas hierarkis (Vondey, 2017). Jika Roh berbicara melalui semua anggota komunitas, maka penegasan gerejawi harus menjadi proses komunal; jika karunia-karunia Roh dibagikan sesuai dengan kehendak suverén Roh daripada delegasi pemimpin, maka hierarki organisasi tidak dapat menjadi struktur utama kehidupan komunitas. Namun, tuntutan pneumatologis inilah yang justru secara sistematis dikesampingkan oleh praktik organisasi Neo-Pentakosta demi efisiensi kepemimpinan dan stabilitas kelembagaan.

Secara praktis, eklesiologi Roh yang terdistribusi menuntut bentuk kepemimpinan kolegal, penegasan bersama, audit keuangan, pembatasan kultus individu, dan mekanisme pastoral yang memungkinkan jemaat mengajukan keberatan tanpa takut dicap memberontak terhadap Roh Kudus. Model semacam ini tidak mengurangi otoritas rohani pemimpin, tetapi menempatkannya dalam tubuh Kristus yang lebih luas, di mana karisma diuji, diarahkan, dan dipertanggungjawabkan secara komunal. Oleh karena itu, kritik ini bukan penolakan terhadap spiritualitas Pentakosta, melainkan upaya mengembalikan kepemimpinan gerejawi kepada intuisi awal Pentakosta tentang pencurahan Roh yang komunal, partisipatif, dan terbuka untuk pengujian bersama. Kontradiksi teologis ini semakin diperparah oleh ideologi Injil kemakmuran yang membentuk sebagian besar Neopentakostalisme di Indonesia (Droogers, 2001).

Seperti yang diargumentasikan oleh Ebenezer Obadare, teologi kemakmuran secara efektif mendefinisikan ulang berkat ilahi dalam istilah individualistik dan materialistik, mengidentifikasi kesuksesan pribadi dan pertumbuhan institusional sebagai tanda pengudusan dan pembebasan (Obadare, 2016). Pendefinisian ulang ini memperkuat otoritas pemimpin karismatik dengan menjadikan kemakmuran material mereka sebagai tanda terus-menerus dari anugerah ilahi, namun hal ini dilakukan

dengan mengorbankan dimensi komunal dan salib dalam pneumatologi Pentakosta. Roh yang mengurapi pemimpin yang sukses bukanlah Roh yang bersyafaat melalui erangan jemaat (Roma 8:26) atau yang dicurahkan secara istimewa kepada orang miskin dan terpinggirkan (Lukas 4:18).

Droogers mencatat dimensi 'magis' spiritualitas Pentakosta sebagai sumber daya struktural (Droogers, 2001). Dalam Neo-Pentakosta Indonesia, dimensi magis ini dimanfaatkan oleh para pemimpin karismatik yang memosisikan diri mereka sebagai perantara kekuatan supranatural yang tak tergantikan. Kebutuhan jemaat akan penyembuhan, kemakmuran, dan perlindungan spiritual kemudian disalurkan melalui sosok pemimpin tersebut, sehingga menciptakan hubungan ketergantungan spiritual yang mencerminkan dan memperkuat ketergantungan organisasi.

Analisis Sanneh mengenai dinamika terjemahan dalam Kristen Afrika menawarkan sumber perbandingan yang penting di sini. Sanneh berargumen bahwa kejeniusan terjemahan Kristen, yaitu kemampuannya untuk berakar di tanah budaya yang beragam dengan mengadopsi bentuk-bentuk asli, secara bersamaan menghasilkan keaslian dan kerentanan: keaslian karena memungkinkan pengadopsian budaya yang sejati, kerentanan karena membuka Kristen terhadap distorsi dari bentuk-bentuk budaya yang diadopsinya (Sanneh, 1989). Neo-Pentakosta Indonesia menggambarkan dinamika bermata dua ini: pertumbuhan gerakan yang luar biasa mencerminkan terjemahan sejatinya ke dalam idiom budaya Indonesia mengenai kekuatan spiritual dan loyalitas komunal, namun terjemahan ini secara bersamaan mengimpor dinamika kekuasaan yang problematis dari struktur otoritas tradisional dan pascakolonial.

PEMBAHASAN

Weber di Selatan Global: Kecukupan dan Batasan Teoretis

Penerapan kategori Weberian pada Neo-Pentakosta Indonesia memerlukan refleksi kritis. Weber mengembangkan tipologinya dari analisis sejarah Eropa dan Timur Dekat, dan kritik pascakolonial mempertanyakan kecukupannya untuk memahami fenomena sosial di Global Selatan (Boatcă, 2013). Keterbatasan utama

kerangka Weber adalah asumsinya tentang pemisahan tajam antara agama dan politik. Dalam realitas Indonesia, otoritas keagamaan terjalin erat dengan dimensi politik, ekonomi, dan kosmologis. Kepemimpinan Neo-Pentakosta adalah hibridisasi tipe Weberian dengan pola budaya lokal: rasul-pendeta menggabungkan otoritas alkitabiah, karunia rohani, kelimpahan materi, dan kekuatan kosmologis dalam satu figur. Dalam konteks lokal, keterbatasan ini tampak dalam interaksi antara kepemimpinan gerejawi dan budaya patronase, penghormatan terhadap figur bapak, hierarki sosial Jawa, serta imajinasi tentang pemimpin rohani sebagai figur yang memiliki daya spiritual khusus. Rumbay dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa diskusi kepemimpinan Kristen di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perjumpaan antara konsep kepemimpinan biblis dan falsafah budaya lokal (Rumbay et al., 2022). Oleh sebab itu, analisis atas Neo-Pentakosta Indonesia perlu bergerak melampaui penerapan Weber secara datar menuju pembacaan kontekstual yang memperhitungkan konfigurasi budaya, sosial, dan eklesial Indonesia. Literatur kepemimpinan Indonesia juga menunjukkan bahwa bapakisme dan kepemimpinan paternalistik memperkuat relasi patronase, penghormatan pada pemimpin, dan kecenderungan pengikut untuk memandang keputusan figur otoritatif sebagai pusat rujukan sosial (Irawanto et al., 2011).

Anderson mengemukakan pemahaman poligenetik bahwa Pentakostalisme dalam konteks nasional bukan sekadar ekspor Amerika, tetapi penafsiran lokal yang sejati (Anderson, 2013). Droogers menambah konsep 'simultanitas': pemimpin Neo-Pentakosta menempati posisi bersamaan dalam alam simbolik Kristen (rasul), alam kemakmuran, dan alam tradisional Indonesia (tokoh sakti) (Droogers, 2012). Otoritas yang dihasilkan lebih kompleks dan multidimensi daripada yang diantisipasi tipologi Weber.

Penilaian Teologis-Kritik: Roh atau Kekuasaan?

Penilaian teologis-kritis terhadap pembentukan otoritas Neo-Pentakosta harus menjawab pertanyaan mendasar: sejauh mana struktur kekuasaan yang didokumentasikan dalam analisis ini mewakili ekspresi yang sah dari aktivitas Roh Kudus dalam gereja, dan sejauh mana struktur tersebut mewakili distorsi

pneumatologis Kristen oleh logika kekuasaan politik dan kepentingan institusional? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab secara definitif dari luar tradisi, ia memerlukan sumber daya yang diambil dari dalam pneumatologi Pentakosta itu sendiri.

Teologi membenaran dalam Roh karya Macchia menawarkan kriteria teologis yang menarik. Macchia berargumen bahwa karya Roh secara fundamental berorientasi pada pemulihan hubungan yang benar, bukan hanya antara individu dan Allah, tetapi di dalam komunitas manusia dan melintasi pembagian sosial (Macchia, 2010). Pembaptisan Roh, dalam pemahaman ini, bukanlah pemberdayaan utama untuk kinerja spiritual individu, melainkan partisipasi dalam keadilan ilahi yang membentuk komunitas eskatologis (Macchia, 2010). Diterapkan pada pertanyaan tentang otoritas gerejawi, teologi ini menyarankan bahwa operasi Roh yang autentik dalam kepemimpinan akan berorientasi pada keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan kaum terpinggirkan, bukan pada konsentrasi kekuasaan di tangan mereka yang secara rohani istimewa.

Pneumatologi “banyak lidah” karya Yong menawarkan kriteria pelengkap. Yong berargumen bahwa universalitas Roh, yaitu kemampuan Roh untuk berbicara melalui suara-suara manusia yang beragam dan bentuk-bentuk budaya, menuntut pluralisme ekklesiologis yang sesuai: gereja yang dibentuk oleh aktivitas Roh akan ditandai oleh keragaman suara dan otoritas yang sejati, bukan oleh pembungkaman suara-suara yang beragam demi kata apostolik yang tunggal (Yong, 2005). Dalam pembacaan ini, penindasan terhadap penegasan jemaat dan pembatasan otoritas rohani pada pemimpin senior merupakan kegagalan pneumatologis, yaitu perlawanan terhadap karya distributif Roh Kudus, terlepas dari bagaimana hal itu dibenarkan secara teologis. Marius Nel menegaskan bahwa teologi kemakmuran gagal membedakan kebutuhan dari keinginan egois (Nel, 2020). Identifikasi ini tidak hanya salah menafsirkan teologi penderitaan dan penyanggaan salib dalam Perjanjian Baru, tetapi juga berfungsi secara ideologis: ia melegitimasi kekayaan pendeta sebagai bukti rohani dan menciptakan kerangka teologis yang menyalahkan orang miskin atas kemiskinan mereka (iman yang tidak cukup) sambil merayakan orang kaya atas kesuksesan material mereka (anugerah ilahi).

Pertanyaan tentang apa yang oleh Macchia disebut sebagai "komunitas yang dibaptis oleh Roh" atau "koinonia" sebagai komunitas pneumatologis yang autentik menjadi norma kritis untuk mengevaluasi pembentukan otoritas Neo-Pentakosta (Macchia, 2006). Komunitas Roh Kudus, menurut pemahaman teologis ini, ditandai oleh akuntabilitas timbal balik, penilaian bersama, perhatian prioritas terhadap yang rentan, dan transparansi kepemimpinan, yaitu sifat-sifat yang bertolak belakang secara tajam dengan pola-pola personalistik, hierarkis, dan tidak transparan secara finansial yang didokumentasikan dalam analisis ini.

Dengan demikian, gereja yang mengklaim dipimpin Roh perlu menyediakan mekanisme penegasan bersama, transparansi, dan koreksi publik terhadap pemimpin. Ukuran pneumatologisnya bukan hanya intensitas karunia, nubuat, atau pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga apakah kehidupan komunitas memberi ruang bagi yang lemah, melindungi korban penyalahgunaan kuasa, serta menundukkan pemimpin pada akuntabilitas tubuh Kristus.

Solusi eklesiologis yang ditawarkan Pranoto menjadi relevan di sini sebagai kriteria teologis yang lebih konkret. Pranoto berargumen bahwa dalam konteks ekklesia yang dimetaforakan sebagai tubuh Kristus, perwujudan karisma dalam kepemimpinan Pentakostal-Karismatik mesti mengikuti integritas spiritual dan moral Sang Kepala itu, yakni Kristus sendiri. Lebih lanjut, kepemimpinan Pentakostal-Karismatik dalam perspektif ekklesia sebagai tubuh Kristus dan persekutuan Roh adalah kepemimpinan yang tidak bertumpu pada satu tokoh tertentu saja, tetapi dalam konteks kepemimpinan bersama yang kolaboratif; karisma dirayakan dalam kesatuan dan kebersamaan (Pranoto, 2020).

Temuan Rodemeier tentang dorongan misi yang kuat dalam gereja-gereja Pentakosta-Karismatik tetap relevan, tetapi dalam artikel ini ia terutama dibaca sebagai indikator perluasan otoritas komunitas. Ketika dorongan misioner tidak diimbangi dengan akuntabilitas eklesiastikal, klaim being Spirit-filled dapat memperkuat superioritas spiritual dan memperluas pengaruh institusional tanpa cukup ruang bagi koreksi komunal (Rodemeier, 2016).

Implikasi bagi Kekristenan di Selatan Global

Dinamika otoritas Neo-Pentakosta Indonesia berdampak luas bagi masa depan Kekristenan Global Selatan. Proyeksi Jenkins tentang pergeseran demografis Kristen ke selatan telah dikonfirmasi (Jenkins, 2002), namun yang mendesak kini adalah karakter teologisnya. Jika pola pembentukan otoritas yang didokumentasikan di sini representatif dan bukti komparatif dari Brasil, Afrika, dan wilayah Global Selatan lainnya menunjukkan hal itu, maka masa depan Kekristenan global menghadapi tantangan serius terkait akuntabilitas dan integritas teologis (Chesnut, 1997; Freston, 2001; Kalu, 2008; Lindhardt, 2015).

Bediako berargumen bahwa Kristen Afrika adalah pusat baru kreativitas teologis, bukan sekadar penerimaan pasif dari Barat (Bediako, 1995). Argumen ini berlaku bagi Indonesia: vitalitas pneumatologis Neo-Pentakosta adalah sumber daya teologis sejati, tetapi harus dibedakan dari dinamika kekuasaan yang menjajahnya. Konsep 'karisma profetik', yaitu kemampuan Roh Kudus untuk menantang kekuasaan sekaligus melegitimasi kekuasaan, sangat penting di sini. Cox berargumen bahwa kekuasaan Pentakosta berasal dari fungsinya sebagai agama bagi kaum terpinggirkan (Cox, 1995). Ketika gereja Neo-Pentakosta menjadi pusat konsentrasi kekuasaan spiritual dan material di tangan elit apostolik, mereka kehilangan potensi profetik ini.

Analisis komparatif Freston menunjukkan bahwa struktur otoritas gereja mencerminkan pola politiknya: yang personalistik cenderung otoriter, yang terdistribusi cenderung demokratis (Freston, 2001). Dalam konteks Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa pola otoritas gerejawi tidak hanya membentuk kehidupan internal gereja, tetapi juga dapat memengaruhi cara warga gereja memahami partisipasi, kritik, dan akuntabilitas dalam ruang publik. Budaya lokal berperan penting. Rodemeier mencatat bahwa warga gereja Karismatik di Surakarta tetap memegang norma kesopanan dan sistem tingkatan sosial Jawa meski menggunakan bahasa Indonesia sebagai simbol egalitarianisme (Rodemeier, 2016). Pranoto memperkuat: model *personalized charismatic leadership* mendapat lahan subur dalam budaya yang terbiasa menghormati hierarki dan figur otoritatif, sementara model *socialized charismatic leadership* terasa asing (Pranoto, 2020). Data etnografi

Rodemeier mengonfirmasi bahwa transformasi menuju kepemimpinan kolaboratif bukan hanya tantangan teologis, tetapi juga tantangan budaya yang memerlukan pendekatan kontekstualisasi serius.

Implikasi langsung bagi gereja-gereja Indonesia adalah perlunya reformasi kepemimpinan yang tidak hanya meniru model manajerial modern, tetapi juga mengkritik konfigurasi budaya yang membuat pemimpin rohani sulit disentuh. Reformasi itu perlu menyentuh pendidikan teologi, tata gereja, pengelolaan keuangan, prosedur pengaduan jemaat, dan pembentukan etika pelayanan yang berpihak pada perlindungan anggota gereja yang rentan. Dengan cara ini, vitalitas Neo-Pentakosta tidak perlu dimatikan, tetapi diarahkan agar tidak berubah menjadi legitimasi bagi otoritarianisme rohani.

Menuju Kerangka Pneumatologis Kritis

Analisis di atas menyarankan perlunya kerangka kerja pneumatologis kritis yang mampu membedakan antara otoritas yang dipimpin Roh yang autentik dan dinamika kekuasaan yang memanfaatkan bahasa pneumatologis untuk akumulasi kekuasaan pribadi atau institusional. Kerangka kerja semacam itu tidak dapat dibangun dari luar tradisi Pentakosta, melainkan harus dikembangkan dari sumber-sumber teologis tradisi itu sendiri, dalam dialog dengan sosiologi agama dan teori kritis tentang kekuasaan.

Empat kriteria muncul dari analisis ini. Pertama, penegasan komunal: otoritas autentik mencari pengujian klaim spiritual melalui proses komunal, bukan mengklaim validitas dari posisi kekuasaan. Tradisi Pentakosta klasik menekankan pengujian roh (1 Yohanes 4:1) dan pencerahan jemaat (Vondey, 2017). Kedua, kriteria akuntabilitas salib: otoritas yang dibentuk oleh Roh Kudus akan ditandai oleh kerentanan, transparansi, dan kesediaan untuk dimintai pertanggungjawaban, berbeda dengan ketidakrentanan yang biasanya diklaim oleh otoritas karismatik personalistik untuk dirinya sendiri. Ketiga, kriteria pemberdayaan distributif: karya Roh Kudus dalam kepemimpinan gerejawi akan berorientasi pada pendistribusian wewenang dan kapasitas rohani ke seluruh tubuh jemaat, bukan pada konsentrasinya pada satu sosok saja. Pneumatologi komunal dan pendekatan dialogis terhadap penegasan Roh Kudus

sama-sama menyediakan sumber daya untuk mengembangkan kriteria ini (Macchia, 2006; Yong, 2005). Keempat, kriteria orientasi keadilan: sebagaimana dikemukakan oleh Macchia, karya Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari keadilan ilahi yang membangun hubungan yang benar; oleh karena itu, otoritas yang mengklaim legitimasi pneumatologis harus dievaluasi berdasarkan komitmennya terhadap mereka yang rentan, terpinggirkan, dan dieksploitasi di dalam dan di luar komunitas gerejawi (Macchia, 2010).

Secara ringkas, kerangka pneumatologis kritis yang diusulkan artikel ini dapat dipetakan sebagai berikut:

Kriteria	Makna Teologis	Implikasi Praktis
Penegasan komunal	Klaim mengenai Roh diuji bersama oleh tubuh Kristus.	Forum penegasan jemaat, dewan penatua, dan mekanisme sinodal.
Akuntabilitas salib	Pemimpin yang dipimpin Roh bersedia rentan, terbuka, dan dikoreksi.	Audit keuangan, evaluasi berkala, dan prosedur koreksi terhadap pemimpin.
Pemberdayaan distributif	Karunia Roh tersebar dalam komunitas, bukan dimonopoli oleh figur pusat.	Kepemimpinan kolegial, pelatihan pelayan, dan pembagian otoritas.
Orientasi keadilan	Karya Roh mengarah pada perlindungan yang rentan dan pemulihan relasi yang benar.	Perlindungan jemaat, kanal pengaduan, dan kebijakan anti-penyalahgunaan kuasa.

Keempat kriteria tersebut tidak dimaksudkan sebagai prosedur manajerial sekuler yang ditempatkan dari luar pada gereja, melainkan sebagai konsekuensi eklesiologis dari pneumatologi komunal. Jika Roh Kudus dicurahkan atas seluruh tubuh Kristus, maka klaim otoritas rohani harus diuji dalam tubuh yang sama melalui relasi yang transparan, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Analisis ini menunjukkan bahwa pembentukan otoritas dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta Indonesia bekerja melalui empat dinamika yang saling terkait: legitimasi pneumatologis atas otoritas pribadi, rutinisasi karisma menjadi kontrol institusional, politik pemeliharaan batas, serta ketegangan antara eklesiologi Roh Kudus dan dominasi pribadi. Kasus Sindoro dan, sebagai pembanding regional, Kong Hee memperlihatkan bahwa absennya transparansi finansial dan akuntabilitas internal dapat membuka ruang bagi penyalahgunaan kuasa sebelum persoalan berkembang menjadi kasus hukum. Temuan utama artikel ini ialah bahwa Neo-Pentakosta Indonesia, dalam ekspresi tertentu yang dikaji di sini, memperlihatkan hibridisasi antara dominasi karismatik Weberian, ideologi Injil Kemakmuran, konfigurasi budaya lokal, dan klaim pneumatologis yang dapat menyakralkan otoritas pendeta senior. Ketegangan ini menunjukkan bahwa egalitarianisme pneumatologis klasik dalam tradisi Pentakosta dapat terkompromi ketika karunia Roh direduksi menjadi legitimasi personalistik yang menutup ruang koreksi komunal.

Kerangka pneumatologis kritis yang diusulkan—penegasan komunal, akuntabilitas salib, pemberdayaan distributif, dan orientasi keadilan—menawarkan titik awal teologis untuk menilai kepemimpinan gerejawi. Pranoto dan Rodemeier memperkuat arah ini: Pranoto menyediakan kerangka eklesiologis berbasis tubuh Kristus dan persekutuan Roh, sedangkan Rodemeier menunjukkan pentingnya transparansi keuangan dan koreksi jemaat dalam praktik gerejawi. Keterbatasan artikel ini terletak pada karakternya sebagai studi konseptual berbasis literatur, sehingga ia belum menggantikan kebutuhan penelitian lapangan mengenai praktik kepemimpinan, tata kelola keuangan, mekanisme pengaduan, dan pengalaman jemaat dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta Indonesia. Namun, justru karena keterbatasan itu, artikel ini membuka agenda penelitian lanjutan yang lebih empiris dan komparatif. Karena itu, reformasi kepemimpinan dalam gereja-gereja Neo-Pentakosta Indonesia perlu ditempatkan bukan sekadar sebagai agenda administratif, melainkan sebagai tuntutan teologis yang lahir dari pneumatologi komunal, akuntabilitas eklesial, dan kesaksian publik gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. H. (2013). *To the ends of the earth: Pentecostalism and the transformation of world Christianity*. Oxford University Press.
- Anderson, A. H. (2014). *An introduction to Pentecostalism: Global charismatic Christianity* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Aritonang, J. S. (2011). Sejarah pertumbuhan gerakan Pentakostal di Indonesia. *Gema Teologi*, 35(1/2).
- BBC News. (2015, November 19). *Singapore jails City Harvest megachurch founder and officials*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-34876448>
- Bediako, K. (1995). *Christianity in Africa: The renewal of a non-Western religion*. Edinburgh University Press.
- Boatcă, M. (2013). "From the standpoint of Germanism": A postcolonial critique of Weber's theory of race and ethnicity. In J. Go (Ed.), *Postcolonial sociology* (pp. 55–80). Emerald Group Publishing.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Chesnut, R. A. (1997). *Born again in Brazil: The Pentecostal boom and the pathogens of poverty*. Rutgers University Press.
- Coleman, S. (2000). *The globalization of charismatic Christianity: Spreading the gospel of prosperity*. Cambridge University Press.
- Cox, H. (1995). *Fire from heaven: The rise of Pentecostal spirituality and the reshaping of religion in the twenty-first century*. Addison-Wesley.
- Day, K. (2022). *Azusa reimaged: A radical vision of religious and democratic belonging*. Stanford University Press.
- Droogers, A. (2001). Globalisation and Pentecostal success. In A. Corten & R. Marshall-Fratani (Eds.), *Between Babel and Pentecost: Transnational Pentecostalism in Africa and Latin America* (pp. 41–61). Indiana University Press.
- Droogers, A. (2012). *Play and power in religion: Collected essays*. De Gruyter.
- Freston, P. (2001). *Evangelicals and politics in Asia, Africa and Latin America*. Cambridge University Press.

- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.
- Hartono, H. (2025). From Authority to TRUST: Sebuah tawaran paradigmatis kepemimpinan pastoral dalam menumbuhkan spiritualitas autentik Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 324–341. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1939>
- Irawanto, D. W., Ramsey, P. L., & Ryan, J. C. (2011). Tailoring leadership theory to Indonesian culture. *Global Business Review*, 12(3), 355–366. <https://doi.org/10.1177/097215091101200301>
- Jenkins, P. (2002). *The next Christendom: The coming of global Christianity*. Oxford University Press.
- Kalu, O. (2008). *African Pentecostalism: An introduction*. Oxford University Press.
- Kgatle, M. S. (2024). Leadership by the Spirit in Pentecostalism: A transformational pneumatocracy approach. *Acta Theologica*, 44(1), 121–137. <https://doi.org/10.38140/at.v44i1.7566>
- Letswalo, S. E., & Naidoo, M. (2024). Understanding ministerial accountability in the new Pentecostal prophetic churches. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10161>
- Lindhardt, M. (Ed.). (2015). *Pentecostalism in Africa: Presence and impact of pneumatic Christianity in postcolonial societies*. Brill.
- Macchia, F. D. (2006). *Baptized in the Spirit: A global Pentecostal theology*. Zondervan.
- Macchia, F. D. (2010). *Justified in the Spirit: Creation, redemption, and the Triune God*. Eerdmans.
- Mitchell, L. G. (2022). The politics of power: The rise and fall of the Deinomenid dynasty in fifth-century Sicily. *Studia Antiqua et Archaeologica*, 28(1), 123–141. <https://doi.org/10.47743/saa-2022-28-1-8>
- Nel, M. (2020). *The prosperity gospel in Africa: An African Pentecostal hermeneutical consideration*. Wipf & Stock.
- Obadare, E. (2016). Raising righteous billionaires: The prosperity gospel reconsidered. *HTS Theological Studies*, 72(4), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3571>
- Parapat, Y. (2020). Fungsi gembala jemaat dalam suksesti: Refleksi atas kepemimpinan Yesus pada model gereja otonom. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 73–85. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.43>

- Parapat, Y., Manalu, J., & Ndruru, S. (2026). Diferensiasi pneumatologi dan spiritualitas Pentakosta-Kharismatik dalam gereja Indonesia. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 164–189. <https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/Corammundo/article/view/658>
- Pengadilan Tinggi Bandung. (2019). *Putusan Nomor 8/TIPIKOR/2019/PT.BDG*.
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi gelap kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *Gema Teologika*, 5(2), 175–186. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Public Prosecutor v. Lam Leng Hung and Others, SGCA 7 (2018).
- Rodemeier, S. (2016). Kajian atas Gereja Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia: Sebuah tantangan. *Gema Teologika*, 1(1), 31–52. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.11.210>
- Rumbay, C. A., Weol, W., Hartono, H., Magdalena, M., & Hutasoit, B. (2022). Akulturasi kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 563–580. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.625>
- Sanneh, L. (1989). *Translating the message: The missionary impact on culture*. Orbis Books.
- Synan, V. (1997). *The Holiness-Pentecostal tradition*. Eerdmans.
- Tambunan, E., & Ruslim, S. K. (2021). Gerakan keberagamaan baru: Mitosis dan replikasi Pantekosta Amerika ke Indonesia. *JIREH*, 3(2), 146–167. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i2.67>
- Thonje, A. (2026). Covering as coordination of power: Pentecostal navigations of spiritual authority and protection in urban Johannesburg. *Religions*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel17010096>
- Tillich, P. (1951). *Systematic theology* (Vol. 1). University of Chicago Press.
- Tracy, D. (1975). *Blessed rage for order: The new pluralism in theology*. Seabury Press.
- Vondey, W. (2017). *Pentecostal theology: Living the fullness of the gospel*. Bloomsbury T&T Clark.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology* (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press.
- Weber, M. (2019). *Economy and society: A new translation* (K. Tribe, Ed.). Harvard University Press.

- Wuyang, A. O., & Tahun, M. (2014). Autonomy, splintering and growing ecumenism: Governance and organisation in Pentecostal and charismatic synods in Indonesia. In C. E. Gudorf, Z. A. Bagir, & M. Tahun (Eds.), *Aspirations for modernity and prosperity: Symbols and sources behind Pentecostal/Charismatic growth in Indonesia* (pp. 111–138). ATF Theology.
- Yong, A. (2005). *The Spirit poured out on all flesh: Pentecostalism and the possibility of global theology*. Baker Academic.